

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka ini terbagi menjadi beberapa bahasan yang memuat sebagai berikut yaitu deskripsi teori dan konsep, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Nazarudin pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan ajaran agama Islam peserta didik. Di samping untuk membentuk kesalehan pribadi juga sekaligus bertujuan untuk membentuk kesalehan sosial. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam saja, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).¹

Menurut Abdurrahman Saleh sebagaimana yang dikutip Zuhairini pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).²

Menurut Depdiknas pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

¹Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidik Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 13-14.

²Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah, 1983), 27.

menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.³

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dengan memahami beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik (guru) pendidikan agama Islam untuk memberikan pokok-pokok dasar agama Islam, mengembangkan rasa keagamaan anak didik agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelak terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

³Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), 7.

⁴*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), 3.

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan amalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama ataupun tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwahinsaniyah*).⁵

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶

Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁷

b. Tujuan akhir

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat

⁶*Ibid...*, 78

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 48.

mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu; keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu, tujuan keagamaan; tujuan pengembangan akal, akhlak; tujuan pengajaran kebudayaan; tujuan pembinaan kepribadian.⁸

c. Tujuan sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.⁹

d. Tujuan operasional

Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan

⁸*Ibid.*, 49.

⁹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 70.

dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.¹⁰

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis yang meliputi kemampuan kognitif (ranah cipta), kemampuan afektif (ranah rasa), dan kemampuan psikomotor (ranah karsa).¹¹

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (fungsi intruksional), dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya berhadapan dengan murid (interaksi edukatif).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas maka fungsi atau tugas guru itu meliputi: a) tugas pengajaran atau guru

¹⁰*Ibid.*, 70-71.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 229.

sebagai pengajar, b) tugas bimbingan dan c) tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (maneger kelas).

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi, tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena fungsional dan salingberkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatukeseluruhan yang tidak terpisahkan.¹²

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan yaitu:

a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian GPAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaanya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yakni perilaku GPAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad GPAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melauai proses dan produk kerja yang bermutu.¹³

¹²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 212.

¹³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 115.

Ramayulis mengemukakan beberapa kompetensi guru pendidikan agama Islam diantaranya:

1) mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan; 2) membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman, dan kesamaan arah dalam pikiran dan perbuatan murid dan guru; dan 3) membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab, dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.¹⁴

Sementara itu, kompetensi guru agama yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi kategori berikut ini, yaitu:

1) penguasaan materi agama Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama dalam bidang yang menjadi tugasnya; 2) penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; 3) penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; 4) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam; 5) memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁵

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi yang meliputi:

a. Berwibawa merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 43-44

¹⁵Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 172.

b. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.

c. Keteladanan

Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.¹⁶

Selain memiliki kompetensi, Mahmud Junus sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengungkapkan sifat-sifat guru pendidikan agama Islam yang baik yaitu:

- a. Kasih sayang kepada murid
- b. Senang memberikan nasihat
- c. Senang memberikan peringatan
- d. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
- e. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- f. Hormat kepada pelajaran lain yang bukan menjadi pegangannya
- g. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
- h. Mementingkan berpikir dan berijtihad
- i. Jujur dalam keilmuan, dan

¹⁶Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 108.

j. Adil¹⁷

4. Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius

Pengembangan pendidikan agama Islam harus dilakukan dan menjadi tanggungjawab bersama, seiring dengan kedudukan pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah yang sebenarnya menjadi *core* atau inti kurikulum sekolah. Hal ini paling tidak didasarkan falsafah negara “pancasila” terutama pada sila pertama, UU No. 20 Tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta Permendiknas, No. 22 tahun 2006.¹⁸

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.¹⁹

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam harus orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat mengantarkan jiwa atau hati muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 84.

¹⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 105.

¹⁹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 165.

SWT, dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Semua itu tercermin melalui peranannya dalam sebuah situasi pembelajaran.²⁰

Pengembangan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

a. Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler

Menurut Kunandar kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.²¹

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*inquiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).²²

²⁰Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Galiza, 2003), 93.

²¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 177.

²²Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 107.

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.²³

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan peserta didik agar memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keunggulan akhlak, (3) wawasan pengembangan dan keluasan iptek dan (4) kematangan profesional.²⁴

Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi harus secara utuh dan komprehensif, yaitu berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam memang berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya

²³*Ibid...*, 108.

²⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 104.

kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan agama.²⁵

b. Pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Yudha Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.²⁶

Menurut Uzar Usman dan Lilis kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi.²⁷

Menurut A. Hamid Syarief kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan jujugan untuk lebih

²⁵Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 111.

²⁶Yudha Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 6.

²⁷Moh. Uzar Usman & Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), 22.

mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pengembangan suasana religius di lingkungan sekolah. Di sini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, di karenakan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu meningkatkan pemahaman terhadap agama.²⁹

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara 2 jam pelajaran. Seiring dengan peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu para peserta didik terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill*

²⁸A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, (Citra Umbara Bandung, 1995), 165.

²⁹Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 112.

siswa terutama *social life skill* dan *personal life skill*, karena kegiatan-kegiatan ektrakurikuler itu relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya.³⁰

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
- 2) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian
- 3) Mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat³¹

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah, tentunya membawa manfaat baik bagi siswa, secara terinci manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa di antaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan kesempatan bagi pemantapan ketertarikan yang telah tertanam serta pembangunan keterkaitan yang baru
- 2) Untuk memberikan pendidikan social melalui pengalaman dan pengamatan, terutama dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian
- 3) Untuk membangun semangat dan mentalitas bersekolah

³⁰*Ibid...*, hal. 113

³¹Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru*, (Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004), 29.

- 4) Untuk memberikan rasa kepuasan bagi perkembangan jiwa anak atau pemuda
- 5) Untuk mendorong pembangunan jiwa dan moralitas
- 6) Untuk menguatkan kekutan mental dan jiwa
- 7) Untuk memberikan kesempatan untuk bisa lebih bergaul bagi siswa
- 8) Untuk lebih memperluas interaksi siswa
- 9) Untuk memberikan kesempatan kepada para siswa dalam melatih kapasitas kreatifitas mereka yang lebih mendalam³²

c. Internalisasi nilai-nilai religius

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³³

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman sebagaimana yang dikutip oleh Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada

³²B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 273.

³³Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 114.

pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religus adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan gagasan maupun kehendaknya.

5. Disiplin Tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat yang penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.³⁴

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

³⁴Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Malui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), 249.

- 1) *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.
- 2) *Experimental values* (nilai-nilai pengahayatan), meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga.
- 3) *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.³⁵

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (1) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (3) tahap trans-internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan

³⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 291.

siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).³⁶

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:

- 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- 2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.³⁷

6. Wujud Pembudayaan Internalisasi Nilai-nilai Religius di Sekolah

Wujud pembudayaan internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan di lingkungan sekolah, antara lain:

- a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

³⁶Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153-154.

³⁷Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi..*, 136.

Dalam ajaran Islam sangat dianjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihormati dan dihargai.³⁸

Selain itu ucapan salam berarti mengumumkan kedamaian dan keselamatan kepada yang berjumpa dengannya.³⁹ Serta menghendaki seseorang untuk senantiasa bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap siapapun.⁴⁰

Senyum salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas siswa memiliki sikap santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah atau masyarakat.⁴¹

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol slogan atau motto

³⁸Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 117.

³⁹Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhshiyatah (Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati)*, terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), 51.

⁴⁰Shaleh Ahmad Asy-Syami, *al-Hadyu an-Nabawi fil-Fadhaail wal-Aadab (Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasulullah)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 74-75.

⁴¹Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 117-118.

sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya sehingga akhirnya menjadi budaya sekolah.⁴²

b. Saling hormat dan toleran

Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Siswa yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadlu'*. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴³

⁴²*Ibid...*, 118.

⁴³Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, *At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 s/d 30*, terj. Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 1092

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong).⁴⁴

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin kamis ditekankan di dalam sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.⁴⁵

d. Istighosah dan doa bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub illallah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁴⁶

⁴⁴Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 119

⁴⁵*Ibid.*, 119

⁴⁶*Ibid.*, 121.

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁴⁷

f. Berjabat tangan

Berjabat tangan merupakan bentuk sikap yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab dan juga merupakan suatu penghormatan kepada orang lain. Berjabat tangan akan membersihkan hati dari sisa-sisa kedengkian dan permusuhan.

Imam Ja'far ash-Shadiq sebagaimana yang dikutip Al-Musawi berkata "Berjabat tanganlah kamu, karena yang demikian itu akan menghilangkan kedengkian".⁴⁸

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berjabat tangan selain menciptakan hubungan yang akrab juga dapat menjauhkan dari kedengkian yang akhirnya menimbulkan permusuhan. Dengan membiasakan berjabat tangan di sekolah akan menumbuhkan sikap yang akrab di antara siswa. Keakraban di antara siswa menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi. Seperti saling tolong menolong, toleransi dan menjalin hubungan baik dengan warga sekolah.

⁴⁷*Ibid.*, 120.

⁴⁸Al-Musawi, *Kaifa Tabni...*, hal. 52

g. Shalat Dhuha

Shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat dhuha kemudian membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi siswa yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun rohani. Kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat dhuha tersebut dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang pembangunan nilai-nilai religius antara lain:

1. Khoirul Saleh dengan judul "Penciptaan Suasana Religius Di MTSN Model Samarinda".

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Upaya yang dilakukan MTSN Model Samarinda dalam menciptakan suasana religius adalah dengan menciptakan seluruh dimensi keberagaman dalam Islam, yaitu dimensi aqidah, syari'ah (ibadah) dan akhlak. 2) Persepsi guru, karyawan, dan siswa terhadap penciptaan suasana religius di MTSN Model Samarinda adalah mereka sangat merespon, dalam arti mereka mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikannya dalam

⁴⁹Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 120.

menciptakan suasana religius. 3) Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi upaya penciptaan suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda adalah keteladanan dan kedisiplinan masyarakat madrasah, umumnya mereka memiliki pemahaman agama cukup baik sehingga dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa; sementara itu keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda sendiri yang sebagian besar sudah memiliki kecakapan dasar yang cukup tinggi baik ilmu agama aqidah dan akhlak, pengetahuan tentang sholat dan do'a-do'anya, dan faktor lainnya adalah kerja sama yang baik antar karyawan, guru dan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda serta dukungan dari orang tua dan masyarakat; dan terakhir adalah faktor sarana parasarana yang memadai serta keamanan lingkungan. Sementara faktor penghambat dalam upaya lembaga untuk menciptakan suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda antara lain perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama, kurang disiplin dari guru-guru, karyawan sekolah, siswa dan kurangnya dukungan dari pemerintah disebabkan karena berbelit-belitnya proses administrasi, merupakan faktor-faktor yang menghambat dalam upaya menciptakan suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda.⁵⁰

⁵⁰Khairul Saleh, *Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda*, Jurnal: STAIN Samarinda, Volume V, No. 1, 2013, diakses dari <http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/226> , pada tanggal 19 Februari 2016, jam 19.00 WIB.

2. Nanik Nurhayati dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Kegiatan Keagamaan melalui Penciptaan Suasana Religius Di SMA Negeri 5 Madiun”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Rendahnya kegiatan keagamaan di SMA Negeri 5 Madiun meliputi, faktor sarana dan prasarana ibadah yang ada belum memenuhi dan mencukupi jumlah siswa yang muslim, faktor keteladanan masih kurang, buku-buku tentang agama Islam yang masih kurang, tidak adanya sanksi bagi yang tidak melaksanakan kegiatan secara tegas, anggaran dan faktor dari orang tua. 2) Rendahnya motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMA 5 Madiun meliputi : metode pembelajaran PAI yang tradisional, sarana pembelajaran yang kurang, pendidikan agama yang tidak di UN kan, pengurangan jam pembelajaran PAI, dan kesibukan orang tua. 3) Peran kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SMA 5 Madiun meliputi: menentukan visi dan misi sekolah, membuat program-program kerja sekolah, merencanakan kegiatan dan anggaran sekolah, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, melaksanakan program-program, mengimplementasikan pendidikan agama dan nilai -nilai agama dalam proses belajar dan dalam lingkungan sekolah yang kondusif, mengevaluasi semua program dan kegiatan sekolah, memberikan keteladanan pada semua warga sekolah, upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 5 Madiun meliputi: merencanakan program kegiatan, merencanakan anggaran,

melaksanakan semua program kegiatan keagamaan memilih dan menentukan mentor, merencanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.⁵¹

3. Ermis Suryana dan Maryamah dengan judul “Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA 16 Palembang”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembinaan keberagamaan siswa di SMA Negeri 16 Palembang, selain melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, sekolah ini juga melaksanakan kegiatan keagamaan melalui Rohis (Rohani Islam) yaitu organisasi ekstrakurikuler kesiswaan yang membidangi kegiatan keagamaan. 2) Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama adalah melakukan perencanaan program, memberikan teladan kepada guru, siswa, karyawan dan semua komunitas yang ada di sekolah, kepala sekolah selalu andil dalam kegiatan keagamaan, dan evaluasi terhadap program yang dijalankan baik secara terstruktur dan kondisional. 3) Dalam pengembangan budaya agama di SMA Negeri 16 Palembang, warga sekolah memberikan respon positif terhadap kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama, meliputi beberapa budaya agama yang sudah ada di SMA Negeri 16, seperti halnya pemakaian jilbab dan berbusana muslim pada waktu Ramadhan dan hari jum'at, sholat

⁵¹Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi dan Kegiatan Keagamaan Melalui Penciptaan suasana Religius Di SMA Negeri 5 Madiun*, Tesis, Pascasarjana UIN Malang, 2010, diakses dari <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/reference/08710053-nanik-nurhayati.pdf>, pada tanggal 19 Pebruari 2016, jam 19.00 WIB.

berjamaah, mengucap salam, aktif dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain dalam naungan Rohis (Rohani Islam). Dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya agama dapat dilihat dari beberapa aspek seperti keikutsertaan semua warga sekolah untuk menjalankan peraturan dan kebijakan yang dibuat kepala sekolah dalam hal pengembangan budaya agama di SMA Negeri 16 Palembang.⁵²

4. Hanni Juwaniah dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Religius pada Siswa Kelas VA dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara meliputi nilai dasar dalam pendidikan Islam yang mencakup dua dimensi nilai yakni nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Dalam nilai Ilahiyah, nilai yang sudah diterapkan di MIN Bawu mencakup lima nilai yaitu: nilai iman, nilai Islam, nilai taqwa, nilai ikhlas, dan nilai tawakkal. Sedangkan nilai insaniyah mencakup: nilai silaturahmi, nilai ukhuwah, nilai tawadhu’, dan nilai Al-Munfiqun. 2) Proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu melalui proses pembiasaan dan peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Selain itu, Madrasah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yaitu orang tua atau wali siswa dan

⁵²Ermis Suryana dan Maryamah, *Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di sma Negeri 16 Palembang*, Jurnal TA'DIB, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013, diakses dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/45>, pada tanggal 19 Pebruari 2016, jam 19.00 WIB.

masyarakat sekitar. Proses penerapan nilai religius menurut pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional tahun 2011 diterapkan melalui empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian, dengan program pembiasaan dan budaya Madrasah dalam kegiatan harian dan kegiatan ekstrakurikuler.⁵³

5. Mulyadi dengan judul “Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan didalam lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pelaksanaannya dengan ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta proses pendisiplinan atau penegakan aturan bagi murid yang melanggar. 2) Kegiatan Belajar Mengajar merupakan proses penanaman perilaku keagamaan anak yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan memberikan nasihat, arahan, petunjuk, dan petunjuk supaya murid terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dilakukan sebelum atau sesudah menyampaikan materi atau disela-sela penyampaian materi.

⁵³Hanni Juwaniah, *Penerapan Nilai-Nilai Religius pada Siswa Kelas VA dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah*, Tesis, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011, diakses di <http://digilib.uin-suka.ac.id/8370/1/BAB/DAFTAR-PUSTAKA.pdf>, pada tanggal 28 Pebruari 2016, jam 17.00 WIB.

- 3) Pelibatan orangtua murid. 4) Slogan/tulisan-tulisan yang dipajang pada setiap sudut sekolah dan tempat-tempat lain yang strategis.⁵⁴
6. Novianti dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di SMA Negeri Kabupaten Kapuas*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kondisi karakter siswa di sekolah berdasarkan temuan dari informan di lapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi, kurang jujur, tidak jujur, tidak disiplin, enggan melaksanakan sholat berjamaah, kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya dan melanggar peraturan sekolah. 2) Langkah-langkah internalisasi nilai-nilai agama di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah, menjalin kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa, memberikan pemahaman, penghayatan, dan mendorong siswa mengaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi karakter mulia pada diri siswa dan menciptakan suasana religius. 3) Implikasi internalisasi nilai-nilai agama adalah: siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah SWT, siswa memiliki karakter mulia yakni sopan santun, saling menghormati dan

⁵⁴Mulyadi, *Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo*, Tesis, Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, tesis ini diakses melalui http://eprints.ums.ac.id/26375/1/HALAMAN_DEPAN.pdf, pada tanggal 28 Pebruari 2016, jam 17.00 WIB.

mengasihi sesama, jujur, peka terhadap lingkungan dan memiliki kesadaran diri.⁵⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian ini berusaha untuk membangun nilai-nilai religius melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dilingkungan sekolah menengah pertama dengan maksud untuk mewujudkan budaya religius dilingkungan sekolah. Dimana seluruh warga sekolah dapat menciptakan tataran nilai budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Selain itu juga dapat menciptakan tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.

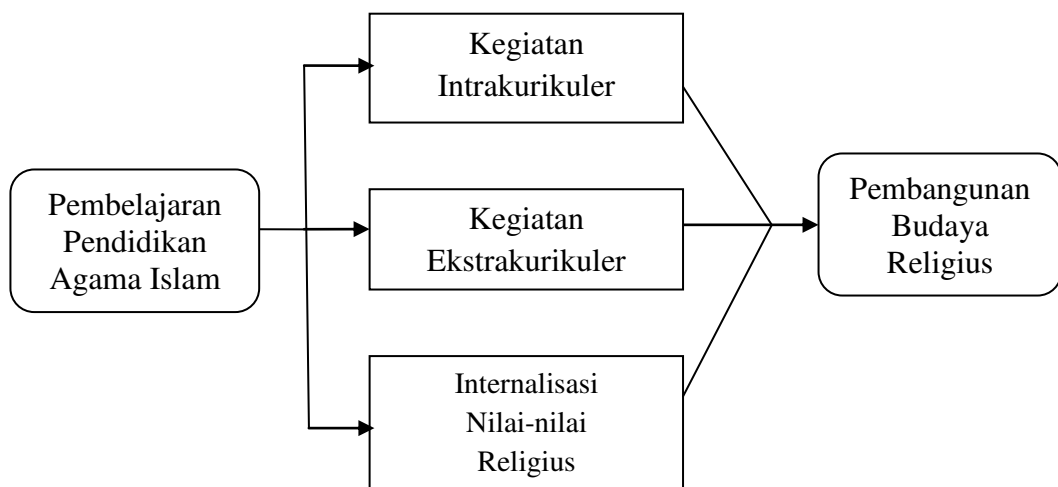
Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius ini dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu melalui pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran ekstrakurikuler, dan implementasi internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi.

Dengan tujuan untuk memberikan kebiasaan baik bagi seluruh komponen warga sekolah dan juga untuk membangun rasa kekeluargaan yang tinggi diantara warga sekolah.

⁵⁵Novianti, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di SMA Negeri Kabupaten Kapuas*, Tesis, Program Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, 2014, diakses dari <http://idr.iain-antasari.ac.id/1231/>, pada tanggal 28 Pebruari 2016, jam 17.00 WIB.

C. Paradigma Penelitian

Untuk memudahkan memahami isi/konten dalam tesis ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius” (Studi Multi Situs di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi Kab. Blitar) sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian